

KARAKTERISTIK LINGKUNGAN, MOTIVASI KERJA DAN KOMPETENSI PHT PENYULUH PERTANIAN SWADAYA SERTA PENGARUHNYA PADA KINERJA DALAM DIFUSI PHT DI SENTRA PRODUKSI SAYURAN CIANJUR DAN BANDUNG

Oleh:

Nawangwulan Widyastuti dan Lukman Effendi

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr: luklibo@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) To explain the effect of environment characteristic, motivation and competency of the work to performance of voluntary extension worker in the diffusion of Integrated Pest Management (IPM) in district of Cianjur and Bandung (2) To explain the relationship of environment characteristic, motivation, competency of the work and performance of voluntary extension worker in the diffusion of Integrated Pest Management in district of Cianjur and Bandung. This research was carried out in May through November 2010. Result of this research showed that: (1) Environment characteristic and competency of IPM gives significant effect on the work of voluntary extension worker in the dissemination IPM in Cianjur and Bandung district. Environment characteristic was represented by community perception on the role of voluntary extension worker and support of local informal leader. Competency of IPM was manifested by the ability to anticipate and to prevent the attack of pest. Work motivation of voluntary extension worker provide in significantly on the performance to indicators which can be use to evaluate work motivation are reward and willingness achieve best (2) Environment characteristic and competency IPM show strong relationship in the influence of performance of voluntary extension worker.

Keywords: Competency, Integrated Pest Management (IPM), motivation, performance, voluntary extension worker.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cianjur dan Bandung merupakan dua daerah utama penghasil sayuran di Jawa Barat, selain Kabupaten Garut dan daerah lainnya; karena kedua daerah dimaksud menghasilkan hampir semua komoditas sayuran dataran tinggi.

Sentra penghasil sayuran di Kabupaten Cianjur tersebar di beberapa kecamatan, seperti Pacet, Cipanas, Cugenang, Sukaresmi yang memproduksi cabai, kubis, tomat, petsai, sawi, wortel, dan bawang daun, sedangkan di Kabupaten Bandung menghasilkan kentang, kubis, tomat, cabai, dan bawang

merah yang tersebar di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Ciwidey.

Dalam pengelolaan usahatani, terutama dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) petani di kedua daerah tersebut sudah mengenal dan menerapkan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT), meski diketahui penggunaan pestisida sintetik masih sering dijumpai. Dalam beberapa hal para petani telah memahami dampak buruk penggunaan pestisida sintetik, begitu pun sebaliknya mereka mengetahui manfaat dan keuntungan pengelolaan OPT dengan PHT, namun di lapangan persepsi petani terhadap keunggulan pestisida sintetik belum berubah.

Beberapa hal yang menyebabkan belum sepenuhnya PHT diterapkan dalam sistem usahatani, antara lain: (1) adanya resistensi atau kekuatan menolak dari masyarakat sasaran, (2) terbatasnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung difusi inovasi, atau (3) intensitas penyuluhan atau peran diseminator yang masih rendah (Slamet, 2003). Sejak tahun 1991, pemasyarakatan PHT sudah dimulai dengan cara difusi dari petani ke petani melalui Petani Pemandu (Petandu) dengan kegiatan SLPHT swadaya.

Adanya Petandu diharapkan akan mempercepat proses pelebagaan PHT sebagai komponen produksi bagi petani dalam berusahatani, oleh karena itu peran Petandu sangat strategis dalam difusi sekaligus meningkatkan kompetensi PHT petani dalam mengelola usahatani. Sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dan PERMENTAN No. 61 tahun 2008, Petandu yang ada saat ini dapat digolongkan sebagai Penyuluh Pertanian Swadaya (Effendi, 2010).

Penyuluh Pertanian Swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya atau warga masyarakat lainnya yang dengan kesadaran sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Persyaratan utama bagi seorang Penyuluh Swadaya adalah harus memiliki dan atau mengelola usaha di bidang pertanian yang berhasil dan dapat dicontoh oleh masyarakat di sekitarnya, serta memiliki sifat kepemimpinan dan menjadi teladan bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Tugas pokok Penyuluh Pertanian Swadaya adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya.

Sejauh ini belum banyak informasi mengenai kinerja Penyuluh Swadaya di dalam menjalankan tugasnya, dengan demikian fokus permasalahan yang perlu diketahui adalah bagaimana peran Penyuluh

Swadaya dijalankan dan apa saja faktor dominan yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan kajian terhadap Penyuluh Swadaya di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung. Pertimbangan utama dipilihnya Cianjur dan Bandung karena kedua daerah ini merupakan sentra produsen sayuran dataran tinggi di Jawa Barat.

Masalah Penelitian

- (1) Bagaimana hubungan antara karakteristik lingkungan, motivasi dan kompetensi Penyuluh Swadaya?
- (2) Bagaimana pengaruh karakteristik lingkungan, motivasi dan kompetensi pada kinerja Penyuluh Swadaya?

Tujuan Penelitian

- (1) Menjelaskan hubungan karakteristik lingkungan, motivasi dan kompetensi Penyuluh Swadaya dalam difusi PHT di Kabupaten Cianjur dan Bandung.
- (2) Menjelaskan pengaruh karakteristik lingkungan, motivasi dan kompetensi dengan kinerja Penyuluh Swadaya dalam difusi PHT di Kabupaten Cianjur dan Bandung.

Manfaat Penelitian

- (1) Bahan informasi dalam penetapan kebijakan membina dan meningkatkan kinerja Penyuluh Swadaya.
- (2) Sumbangan pemikiran dalam implementasi Undang-Undang No. 16 Tahun 2006, khususnya dalam pembinaan Penyuluh Swadaya.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Sebagai sebuah inovasi, PHT perlu dimasyarakatkan melalui proses adopsi dan difusi. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memasyarakatkan PHT adalah mengoptimalkan peran Penyuluh Swadaya.

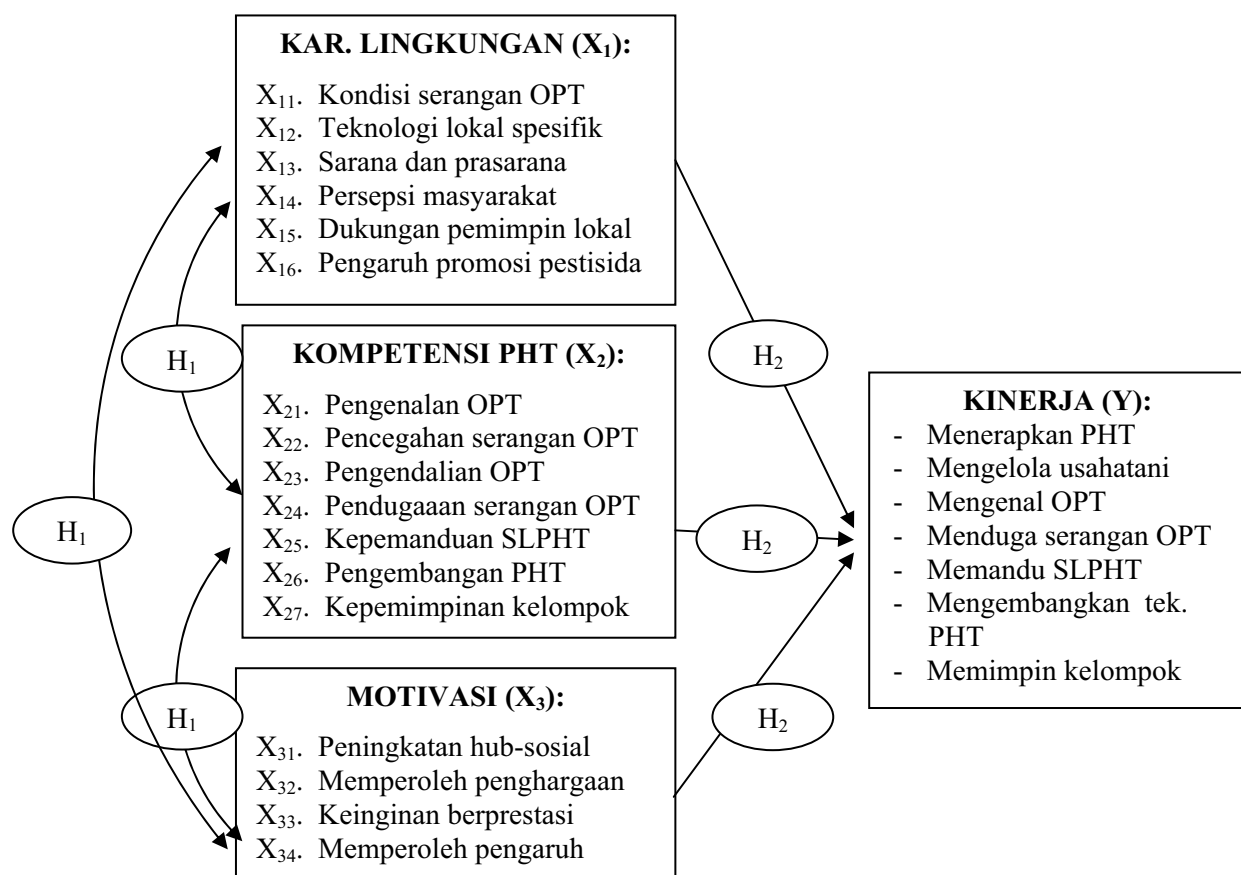
Peran Penyuluh Swadaya ke depan semakin strategik, terutama dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

Sejumlah faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap peran dan kinerja Penyuluh Swadaya, antara lain karakteristik lingkungan yang diduga erat hubungannya dengan kemampuan Penyuluh Swadaya untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Demikian pula motivasi berhubungan dengan faktor lingkungan dan kompetensi. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H_1 = terdapat hubungan yang erat antara karakteristik lingkungan, kompetensi, dan motivasi,

H_2 = karakteristik lingkungan, kompetensi, dan motivasi berpengaruh nyata terhadap kinerja Penyuluh Swadaya dalam difusi PHT (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka hipotetik hubungan antar peubah penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai “*ex-post facto*,” yaitu penelitian menilai peristiwa yang telah terjadi melalui pengamatan kondisi faktual di lapangan. Penelitian dibangun untuk menguji hubungan dan

pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y). Peubah bebas terdiri atas: lingkungan (X_1), kompetensi PHT (X_2), dan motivasi (X_3), sedangkan peubah terikat (Y) adalah kinerja Penyuluh Swadaya dalam difusi PHT. Rincian indikator masing-masing peubah tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peubah dan indikator penelitian

No.	Peubah dan definisi	Indikator	Notasi
1.	Karakteristik Lingkungan (X_1): adalah situasi dan kondisi lingkungan setempat yang dapat mempengaruhi kinerja penyuluh.	Kondisi Serangan OPT	X_{11}
		Ketersediaan Teknologi Spesifik Lokal	X_{12}
		Sarana dan Prasarana Pendukung	X_{13}
		Persepsi Masyarakat	X_{14}
		Dukungan Pemimpin Informal	X_{15}
		Pengaruh Promosi Pestisida	X_{16}
2.	Kompetensi PHT (X_2): adalah kemampuan Petandu untuk menjalankan fungsi tugas dan bertindak mengatasi masalah, yang dilandasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Pengenalan OPT	X_{21}
		Pencegahan Serangan OPT	X_{22}
		Pengendalian OPT	X_{23}
		Pendugaan Intensitas Serangan OPT	X_{24}
		Kepemanduan SLPHT	X_{25}
		Pengembangan Teknologi PHT	X_{26}
		Kepemimpinan Kelompok	X_{27}
3.	Motivasi (X_3): adalah motif yang mendorong keinginan Penyuluh Swadaya untuk melaksanakan pekerjaan.	Memperluas Hubungan Sosial	X_{31}
		Memperoleh Penghargaan	X_{32}
		Keinginan Berprestasi	X_{33}
		Memperoleh Kekuasaan/Pengaruh	X_{34}
4.	Kinerja Penyuluh Swadaya (Y_1): adalah tingkat kesesuaian hasil kerja dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.	Menerapkan PHT di Lahan Usahatani	Y_{11}
		Mengelola Usahatani sesuai dengan PHT	Y_{12}
		Mengenal OPT	Y_{13}
		Menduga Intensitas Serangan OPT	Y_{14}
		Memandu SLPHT	Y_{15}
		Mengembangkan Teknologi PHT	Y_{16}
		Memimpin Kelompok	Y_{17}

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Penyuluh Swadaya di beberapa kecamatan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung berjumlah 123 orang. Ukuran sampel ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi masing-masing kabupaten. Besarnya ukuran sampel dihitung mengikuti

rumus Slovin (Umar, 2001). Dengan menggunakan tingkat kesalahan (e) sebesar 0.06, ditemukan jumlah sampel sebanyak 85.46, sehingga jumlah responden ditetapkan sebanyak 86 orang Penyuluh Swadaya. Ukuran sampel pada setiap daerah penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah sampel di masing-masing kabupaten

Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Penyuluh Swadaya	Ukuran Sampel
Cianjur	Pacet	25	20
	Cipanas	20	15
	Cugenang	21	16
Bandung	Pangalengan	32	23
	Ciwidey	25	19
Total		121	83

Instrumentasi

Struktur instrumen dibagi dalam tiga bagian; Bagian *pertama* adalah data dasar, berisikan identitas responden seperti nama, alamat tempat tinggal, dan tipologi daerah, nama enumerator (pencacah), tanggal pelaksanaan wawancara, dan tanda tangan. Bagian *kedua*, berisikan pernyataan yang berkaitan dengan peubah bebas (peubah X). Bagian *ketiga*, berisikan pernyataan yang berkaitan dengan kinerja Penyuluh Swadaya (peubah terikat). Setelah dilakukan uji reliabilitas instrumen diketahui nilai *Cronbach's Alpha* 0.908, yang berarti kuesioner yang dibuat mantap dan handal untuk digunakan pengumpulan data.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung pada responden dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2010. Untuk membantu kelancaran pelaksanaan pengumpulan data, dibantu oleh pengamat hama tanaman/organisme pengganggu tumbuhan (POPT) sebagai pencacah berasal dari daerah kabupaten masing-masing, yang sebelumnya telah mendapat latihan dan arahan secukupnya mengenai teknis pengisian kuesioner dari peneliti.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian

dan sekaligus menguji hipotesis penelitian. Untuk menemukan model empiris hubungan kausalitas antara kinerja Penyuluh Swadaya dengan faktor-faktor yang berpengaruh dilakukan analisis jalur (*path analysis*) menggunakan program aplikasi statistik Lisrel 8.30 dan SPSS ver.17.0. Uji kesesuaian model berdasarkan ukuran *Goodness-of-Fit-Test* (GFT), yaitu $P\text{-value} \geq 0.05$, RMSEA ≤ 0.08 , dan CFI ≥ 0.90 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Cianjur adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang merupakan produsen sayuran dataran tinggi. Dari wilayah ini pula setiap hari belasan ton sayur mayur dipasok ke Jabotabek. Luas wilayah Kabupaten Cianjur 350.148 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2007 sebanyak 2.138.465 jiwa. Secara administratif Kabupaten Cianjur terbagi dalam 32 kecamatan, dengan batas-batas administratif: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Sebagai daerah agraris yang pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian,

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah swasembada padi. Produksi padi pertahun sekitar 625.000 ton dan dari jumlah sebesar itu telah dikurangi kebutuhan konsumsi lokal dan benih, masih memperoleh surplus padi sekitar 40%. Produksi pertanian padi terdapat hampir di seluruh wilayah Cianjur, kecuali di Kecamatan Pacet dan Sukanagara. Di kedua kecamatan ini, didominasi oleh tanaman sayuran dan tanaman hias. Lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Cianjur di sektor pertanian yaitu sekitar 52%. Sektor lainnya yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan yaitu sekitar 23%. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cianjur yaitu sekitar 42.80% disusul sektor perdagangan sekitar 24.62%.

Kabupaten Bandung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan Ibukotanya Soreang. Batas utara dengan Kabupaten Bandung Barat; Sebelah timur Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut; Sebelah selatan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat; di bagian tengah Kota Bandung dan Kota Cimahi. Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 desa dan 9 kelurahan, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.943.283 jiwa dengan mata pencaharian di sektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa.

Wilayah Kabupaten Bandung beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara

1.500 sampai dengan 4.000 mm/tahun, suhu rata-rata berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C. Potensi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bandung cukup besar dengan meliputi tanaman bahan pangan, sayur-sayuran, perkebunan dan buah-buahan pemanfaatan lahan di pegunungan berupa kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan wisata dan perkebunan sedangkan di wilayah kaki bukit dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura (terutama sayuran) dengan sebaran: Sentra produksi kentang terdapat di Kecamatan Pangalengan, Kertasari, Cimenyan dan Cilengkrang; Kubis di Kecamatan Pangalengan, Kertasari, Pacet, Cimenyan, Pasirjambu dan Ciwidey; Tomat terdapat di Kecamatan Pangalengan, Cimenyan, Pacet dan Ciwidey; Cabe Merah terdapat di Kecamatan Pangalengan, Pasirjambu, Ciwidey, Pacet, Cikancung, Cimenyan, Cilengkrang dan Arjasari; Bawang merah di Kecamatan Pacet, Pangalengan, Cimaung, Kertasari, Ibum, Cimenyan dan Cilengkrang; Jeruk di Kecamatan Cileunyi dan Arjasari; dan Strawberry terdapat di Kecamatan Ciwidey dan Rancabali.

Karakteristik Responden Penelitian

Hasil analisis data mengenai karakteristik responden penelitian (penyuluh swadaya), yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas pengusahaan lahan usahatani, dan pendapatan tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden SDT (n=83)

Karakteristik Pribadi	Maksimal	Minimal	Rata-rata
Umur	68 thn	25 thn	48.73 thn
Pendidikan	15 thn	3 thn	8.76 thn
Pengalaman	50 thn	5 thn	22.23 thn
Luas Lahan	25.000 m ²	1.000 m ²	6.486,98 m ²
Pendapatan	Rp. 3.000.000	Rp. 50.000	Rp. 973.231

Berdasarkan Tabel 3, penyuluh swadaya yang menjadi responden dapat dikategorikan: sebagian besar penyuluh swadaya berumur lebih dari 48 tahun dan mengikuti pendidikan formal sekitar 9 tahun (lulus SLTP). Mengusahakan lahan usahatani lebih dari 6.000 m² dengan tingkat pengalaman lebih dari 22 tahun. Penyuluh Swadaya yang menjadi responden penelitian memiliki pendapatan rata-rata setiap bulan lebih dari 900 ribu rupiah.

Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan adalah faktor-faktor lingkungan yang terkait dengan penyuluh swadaya, terdiri atas: kondisi serangan OPT, teknologi lokal spesifik, sarana dan prasarana, persepsi masyarakat terhadap peran penyuluh swadaya, dukungan pemimpin lokal/informal, dan pengaruh promosi pestisida. Hasil analisis data diperoleh, bahwa dukungan karakteristik lingkungan sebesar 2.84 (cukup mendukung), seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata dukungan karakteristik lingkungan penyuluh swadaya

Karakteristik Lingkungan Kerja	Rata-rata
Kondisi serangan OPT	2.82
Ketersediaan teknologi spesifik lokal	2.96
Sarana dan prasarana pendukung	2.56
Persepsi masyarakat	3.09
Dukungan pemimpin informal	2.83
Rerata	2.84

Kompetensi PHT

Kompetensi PHT penyuluh swadaya yaitu bekal kemampuan untuk pelaksanaan fungsinya yang dilandasi oleh adanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap

terhadap pekerjaannya. Hasil analisis data diperoleh, bahwa kompetensi PHT penyuluh swadaya sebesar 2.84 (cukup baik), seperti tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata kompetensi PHT penyuluh swadaya

Kompetensi PHT Penyuluh Swadaya	Rata-rata
Pengenalan OPT	3.06
Pencegahan serangan OPT	2.28
Pengendalian OPT	3.03
Pendugaan intensitas serangan OPT	2.90
Kepemanduan SLPHT	2.99
Pengembangan teknologi PHT	2.69
Kepemimpinan kelompok	2.97
Rerata	2.84

Motivasi Kerja

Motivasi kerja penyuluh swadaya adalah dorongan atau motif yang membantu kelancaran pelaksanaan tugasnya. Hasil

analisis data diperoleh, bahwa motivasi kerja penyuluh swadaya tergolong kuat/tinggi (rerata 3.22), seperti tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata motivasi kerja penyuluh swadaya dalam menjalankan tugas

Motivasi Kerja Penyuluh Swadaya	Rata-rata
Memperluas hubungan sosial	3.43
Memperoleh penghargaan	3.19
Keinginan berprestasi	3.53
Memperoleh kekuasaan/pengaruh	2.74
Rerata	3.22

Kinerja Penyuluh Swadaya dalam Diseminasi PHT

Kinerja penyuluh swadaya adalah tingkat pencapaian hasil kerja yang sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.

Hasil analisis data diperoleh, bahwa dukungan tingkat kinerja penyuluh swadaya cukup baik (rerata 2.88), seperti tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Rerata tingkat kinerja penyuluh swadaya

Kinerja Penyuluh Swadaya	Rata-rata
Menerapkan PHT di lahan usahatani	3.11
Mengelola usahatani sesuai dengan PHT	2.95
Mengenal OPT	2.86
Menduga intensitas serangan OPT	2.84
Memandu SLPHT	2.87
Mengembangkan teknologi PHT	2.43
Memimpin kelompok	3.07
Rerata	2.88

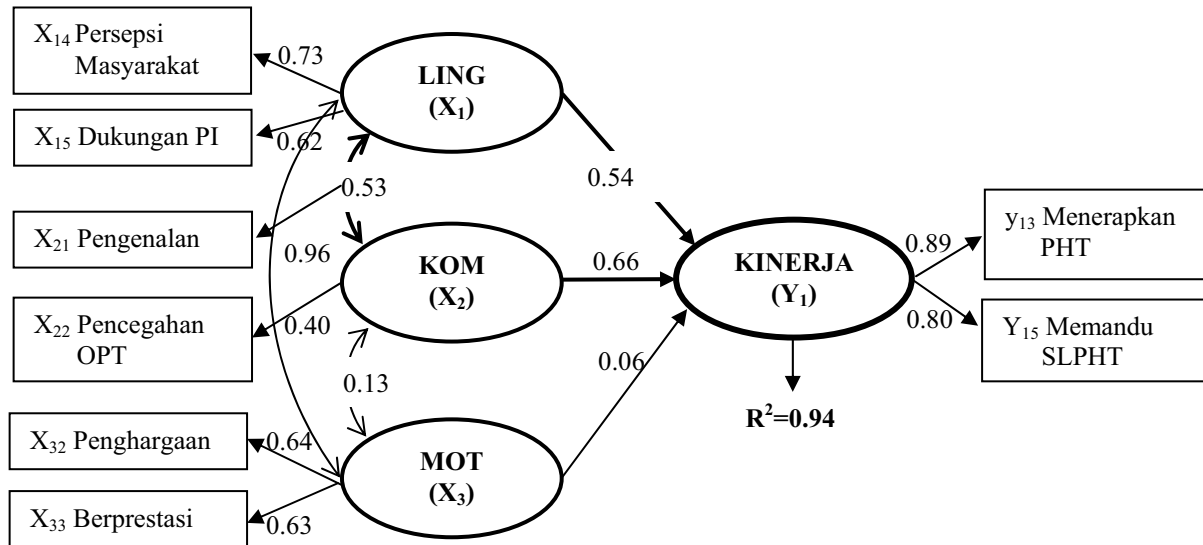
Faktor-faktor Berpengaruh pada Kinerja

Hasil analisis menunjukkan, bahwa peubah kompetensi dan karakteristik lingkungan berpengaruh nyata pada kinerja penyuluh swadaya dengan koefisien masing-masing 0.66 dan 0.54, sedangkan motivasi berpengaruh tidak nyata. Persepsi masyarakat pada peran penyuluh swadaya dan dukungan

pemimpin informal merupakan peubah manifes dari karakteristik lingkungan, sementara pengenalan OPT dan pencegahan serangan OPT merupakan peubah manifes dari kompetensi PHT penyuluh swadaya. Motivasi kerja penyuluh swadaya dapat direpresentasikan oleh penghargaan dan keinginan berprestasi.

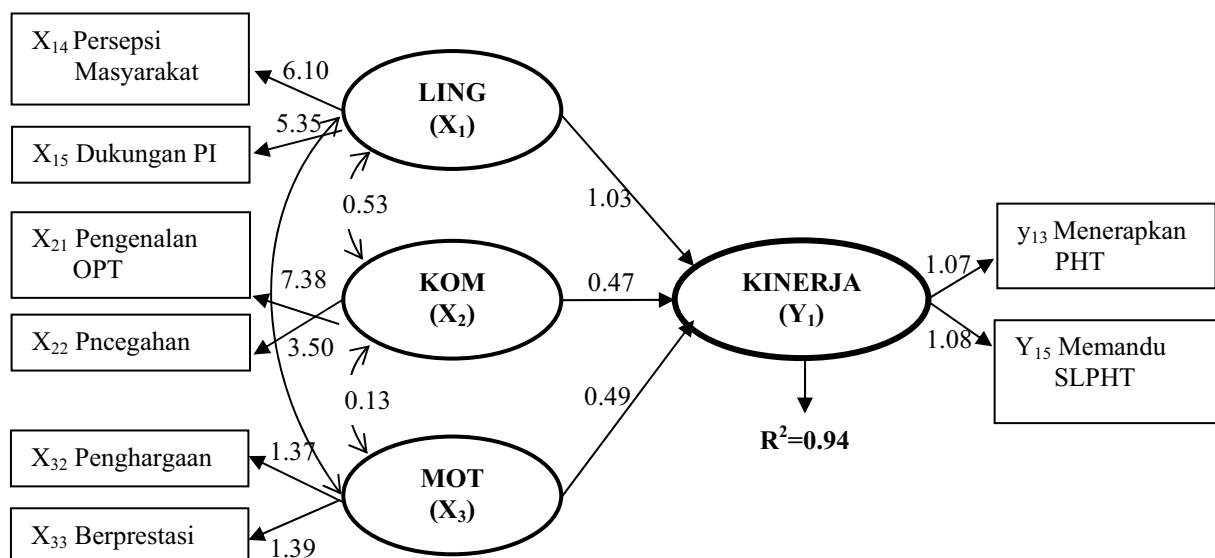
Kinerja penyuluh swadaya direpresen-
tasikan oleh penerapan teknologi PHT di
lahan usahatani dan melakukan kegiatan
memandu SLPHT. Secara simultan ketiga

peubah yang diuji memberikan pengaruh
pada kinerja sebesar 94 persen ($R^2 = 0.94$).
Gambaran pendugaan faktor-faktor yang
berpengaruh tersaji pada Gambar 2 dan 3.



Chi-Square=17.62, df=14, P-value=0.22482, RMSEA=0.056 CFI=0.98 GFI=0.95

Gambar 2. Model struktural kinerja penyuluh swadaya (*standardized*)



Chi-Square=17.62, df=14, P-value=0.22482, RMSEA=0.056 CFI=0.98 GFI=0.95

Gambar 3. Model struktural kinerja penyuluh swadaya (*t-value*)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik lingkungan dan kompetensi berpengaruh nyata pada kinerja penyuluh swadaya dengan koefisien pengaruh masing-masing sebesar 0.54 dan 0.66, sedangkan motivasi kerja berpengaruh tidak nyata dengan koefisien sebesar 0.06.

Karakteristik lingkungan dimanifestasikan oleh dua indikator yakni; persepsi masyarakat dan dukungan pemimpin informal/lokal. Persepsi masyarakat terhadap peran penyuluh swadaya menjadi penting, seseorang akan mengikuti anjuran dari orang yang mereka anggap layak dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Demikian pula halnya dengan dukungan pemimpin informal, seseorang petugas akan lebih mudah menjalankan tugas atau perannya ketika yang bersangkutan telah mendapat dukungan/restu dari pemimpin setempat. Hasil ini membuktikan, bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi kinerja dalam menjalankan tugas; hal ini sesuai dengan rujukan bahwa lingkungan merupakan determinan penting bagi seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak (Robbins, 1996).

Kompetensi PHT tercermin dari dua indikator yaitu: (1) kemampuan mengenal organisme pengganggu tumbuhan (OPT) baik hama maupun penyakit dan (2) kemampuan mencegah serangan OPT. Dua indikator ini merupakan kemampuan kunci keberhasilan dalam pengelolaan OPT. Seseorang akan lebih mudah melakukan tindakan pencegahan apabila telah mengenal OPT tersebut, termasuk mengenal karakteristik bioekologinya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rauf (2004), bahwa pemahaman terhadap bioekologi OPT merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa motivasi kerja berpengaruh tidak nyata terhadap kinerja penyuluh swadaya dalam diseminasi PHT meski secara relatif motivasi kerja mereka tergolong tinggi (rerata 3.22).

Walaupun pengaruhnya tidak nyata, namun dapat ditemukan dua indikator yang merepresentasikan motivasi kerja yakni; (1) keinginan memperoleh penghargaan, dan (2) keinginan berprestasi. Temuan penelitian ini, sesungguhnya dapat menggambarkan bahwa pada komunitas yang sedang pesat mengembangkan teknologi PHT memiliki motivasi yang kuat untuk mencari solusi mengatasi masalah OPT di pertanaman mereka, Cianjur dan Kabupaten Bandung merupakan sentra produsen sayuran, karenanya di dua daerah tersebut sedang pesat mengembangkan teknologi PHT terutama pestisida nabati dan hayati, seperti di daerah Sindang Jaya Cipanas dan Kecamatan Pangalengan Bandung.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa motivasi menentukan pola tindakan seseorang. Secara teoritis temuan ini juga mendukung beberapa teori motivasi, antara lain: (1) bahwa motif (motivasi) terkait dengan tujuan sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang dikemukakan Hersey dan Blanchard (1982); tujuan adakalanya menjadi acuan dan “harapan” untuk dicapai. Selanjutnya harapan tersebut dapat juga sebagai insentif baik berupa imbalan finansial/material maupun nonmaterial seperti pujian, kekuasaan, dan penghargaan yang sama pentingnya dalam mendorong timbulnya perilaku; (2) kebutuhan seseorang akan berubah seperti yang dipopulerkan Maslow (Davis & Newstrom 1996); terdapat lima jenjang kebutuhan seseorang yakni: (1) kebutuhan dasar fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman dan jaminan, (3) kebutuhan memiliki dan kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan dan status, dan (5) perwujudan diri. Apabila kebutuhan telah terpenuhi, maka seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya.

Model struktural temuan penelitian ini (Gambar 2 dan 3) menggambarkan kinerja penyuluh swadaya dalam diseminasi PHT sangat dipengaruhi oleh ketiga peubah yang diteliti, yaitu: karakteristik lingkungan, kompetensi PHT, dan motivasi kerja, terbukti

dengan koefisien variansi (R^2) atau pengaruh bersama sebesar 0.94. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga peubah yang diteliti secara simultan memberikan pengaruh sebesar 94 persen, dan hanya enam persen saja dipengaruhi oleh faktor selain yang diuji dalam penelitian ini. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara karakteristik lingkungan dengan kompetensi PHT, yang berarti adanya dukungan lingkungan kerja menentukan kemampuan penyuluh swadaya dalam menjalankan tugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Karakteristik lingkungan dan kompetensi PHT memberikan pengaruh nyata pada kinerja penyuluh swadaya dalam diseminasi PHT di Kabupaten Cianjur dan Bandung. Karakteristik lingkungan direpresentasikan oleh persepsi masyarakat terhadap peran penyuluh swadaya dan dukungan pemimpin informal setempat. Kompetensi PHT dimanifestasikan oleh kemampuan mengenal dan kemampuan mencegah serangan OPT. Motivasi kerja penyuluh swadaya berpengaruh tidak nyata pada kinerjanya; dua indikator yang dapat dijadikan tolok ukur motivasi kerja adalah penghargaan dan keinginan berprestasi.
- (2) Karakteristik lingkungan dan kompetensi PHT berhubungan erat dalam mempengaruhi kinerja penyuluh swadaya.

Saran

Temuan penelitian ini perlu dibandingkan pada kondisi dan daerah yang berbeda, karenanya perlu dilakukan penelitian serupa di daerah yang memiliki tipologi lahan dan komunitas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K. dan J.W. Newstrom. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2006, Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Effendi, L. 2010. *Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat*. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hersey, P. and K.H. Blanchard. 1982. *Management of Organizational Behavior. Utilizing Human Resources*. 4th Edition. [terjemahan]. Jakarta: Erlangga.
- Rauf, A. 2004. *PHT dan Acuan Pengambilan Keputusan Pengendalian*. [Prosiding]. Bogor: Pusat Kajian Pengendalian Hama Terpadu dan Bagian Proyek PHT Perkebunan Rakyat.
- Robin, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi* (Edisi bahasa Indonesia Jilid 1). Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh Ida Yustina dan Ajat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Umar, H. 2001. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.